

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurangnya kesadaran manusia mengenai permasalahan lingkungan dan alam menjadi hal yang cukup mengkhawatirkan bagi eksistensi makhluk hidup. Salah satu bukti permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini ialah maraknya pembangunan berbasis industri, seperti pabrik di berbagai sektor usaha. Pembangunan tersebut menggantikan fungsi lahan yang awalnya bisa dimanfaatkan untuk berkebun, bertani, atau hal lain yang berhubungan dengan lingkungan menjadi lahan penuh polusi (Ramdhani dalam Rizqina, dkk, 2024:1). Selain itu, direktur pengurangan sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Sinta S. Soemiarno menyatakan bahwa sebanyak 72% masyarakat Indonesia kurang peduli terhadap sampah (Antaraneews.com, 2022). Adapun contoh tindakannya, seperti membuang sampah sembarangan dan membakar sampah di sembarang tempat tanpa memikirkan dampaknya terhadap alam dan lingkungan. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kepedulian masyarakat Indonesia terhadap lingkungan masih rendah. Sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan dapat memicu terjadinya bencana alam sebagai dampak tingkah laku manusia yang semena-mena terhadap alam dan dapat merugikan khalayak umum (Suwandi dan Yunus, 2016:24).

Melihat kondisi lingkungan saat ini, di dalam maupun di luar negeri angka bencana alam setiap tahunnya semakin meningkat. Berdasarkan data informasi bencana yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2023 Indonesia mengalami bencana alam sebanyak 5.400 data yang

didominasi oleh kebakaran hutan dan lahan (Badan Pusat Statistik, 2024). Begitupun dengan 10 tahun terakhir, perubahan iklim dan kondisi lingkungan yang menurun menyebabkan polusi udara, hilangnya keanekaragaman hayati, turunnya kualitas air, dan beberapa masalah lingkungan lainnya yang dapat berakibat buruk bagi kehidupan manusia dan ekosistem bumi (UNESCO, 2017). Dari data tersebut, bila dihubungkan dengan generasi muda sebagai penerus peradaban maka sangat disayangkan apabila generasi terpelajar bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan dan alam yang ada di sekitarnya. Tidak hanya generasi muda saja, seluruh masyarakat yang terpelajar seharusnya bisa lebih memperdulikan lingkungan agar memberikan contoh positif bagi masyarakat awam. Hal tersebut karena alam dan lingkungan merupakan bagian dari aspek kehidupan. Alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, seperti udara, makanan, air, dan sinar matahari. Untuk itu, manusia tidak boleh bersikap acuh tak acuh atau bahkan bersikap semena-mena terhadap alam.

Alam memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Hal tersebut karena alam merupakan bagian dari kehidupan manusia yang menawarkan pemandangan indah dan menyejukkan mata (Jasnain, dkk, 2023:20). Alam berperan menjadi hunian bagi makhluk hidup, khususnya tumbuhan dan binatang sehingga eksistensinya harus dipertahankan. Apabila alam mengalami kerusakan maka keseimbangan lingkungan akan terhambat dan dapat berdampak negatif terhadap keberadaan manusia dan ekosistem lain. Oleh sebab itu, kesadaran manusia terhadap permasalahan alam dan lingkungan sekitar menjadi hal yang utama. Kesadaran masyarakat dapat menjadi upaya untuk menjaga dan merawat lingkungan sehingga dapat mengurangi dampak krisis lingkungan di berbagai

daerah di Indonesia. Mengenai permasalahan alam dan lingkungan telah banyak menuai berbagai pandangan dari para ahli maupun para sastrawan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra.

Sastra dapat menjadi salah satu wadah dan upaya yang dapat berperan penting dalam melindungi dan melestarikan alam serta lingkungan. Sebagai hasil rekaan manusia, sastra selalu menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena tertentu yang tidak lepas dari kehidupan nyata dan lingkungan sekitar dari manusia itu sendiri sebagai pengarang. Salah satu karya sastra jenis prosa yang banyak digemari oleh berbagai kalangan dan dapat dijadikan sebagai wadah guna menjaga kelestarian alam ialah novel. Di dalam sebuah novel banyak terkandung nilai kehidupan sebagai bentuk penyaluran ekspresi pengarang terhadap keadaan dan lingkungan sekitar. Novel juga kerap kali mengangkat masalah-masalah yang berada di sekitar pengarang, seperti pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, bahkan juga mengenai alam dan lingkungan. Sehubungan dengan itu, Khaerah (2018) pernah melakukan penelitian tentang sikap manusia terhadap alam dalam novel *Rahasia Pelangi*. Hal tersebut terjadi karena novel menjadi sarana dan prasarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide, gagasan, ataupun pendapat pengarang mengenai suatu hal yang dikemas dengan pemilihan diksi kata yang menarik dan indah. Di samping itu, upaya melestarikan dan menjaga alam dapat dilakukan melalui sebuah karya sastra.

Sastra juga hadir sebagai kritik terhadap tingkah laku manusia yang dapat merusak lingkungan dan alam sekitar sehingga merugikan masyarakat umum. Di samping itu, melalui sastra yang berisi kritik terhadap lingkungan dan alam diharapkan dapat menjadi perantara agar manusia lebih bijak dalam berinteraksi

dengan alam. Misalnya, tidak lagi bertindak semana-mena terhadap alam dan dapat mulai belajar hidup berdampingan dengan alam sehingga saling menguntungkan. Pada dasarnya, sastra juga berperan sebagai sarana ilmu pengetahuan dan pelajaran yang berdampak pada perubahan positif bagi pembacanya. Salah satu jenis karya sastra yang dapat membawa dampak besar untuk perilaku masyarakat ialah novel. Novel merupakan hasil cipta manusia yang berisi cuplikan kehidupan masyarakat dan kondisi alam sekitar. Dengan demikian, novel sebagai suatu karya sastra berhubungan erat dengan lingkungan dan alam.

Hubungan erat antara karya sastra dengan alam dapat dilihat dari peran penting alam dalam proses penciptaan karya sastra, salah satunya sebagai latar. Akan tetapi, peran alam dalam penciptaan suatu karya sastra tidak hanya terbatas dalam peran menjadi latar saja, melainkan lebih dari itu. Alam dapat direpresentasikan dalam karya sastra sebagai masalah atau topik utama, seperti pada antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Woro Januarti, dkk yang dikaji dari segi lingkungannya oleh Rismawati (2023). Hubungan antara sastra dan alam dapat juga dilihat dari segi sastra yang menjadikan alam sebagai sumber inovasi dalam penyusunan cerita, sedangkan alam menjadikan sastra sebagai wadah untuk melestarikan alam dan lingkungan sekitar. Jadi, tidak heran apabila seringkali dalam karya sastra bertema ekologi dijumpai pemilihan kata yang merujuk pada alam dan lingkungan. Selain dijadikan sebagai latar tempat, alam dapat pula berperan sebagai citraan dan suasana yang seakan-akan dapat dirasakan oleh pembaca karya sastra (Khaerah, 2018:1). Adanya keterkaitan antara karya sastra dengan alam menciptakan sebuah konsep baru yang berfokus pada permasalahan lingkungan dalam karya sastra yang dikenal dengan teori ekokritik.

Ekokritik sastra ialah cabang ilmu kritik sastra yang kajiannya berfokus pada representasi alam dan lingkungan sekitar sebagai akibat tingkah laku manusia. Menurut Garrard (2004:5) ekokritik sebagai suatu cabang ilmu lebih fokus mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dengan non-manusia. Teori ekokritik sastra dikenal juga dengan teori *ecocriticism*. *Ecocriticism* mendeskripsikan masalah ekologi dan alam serta hubungannya dengan karya sastra (Endraswara, 2016:33). Melalui teori ekokritik atau *ecocriticism* manusia dapat menyalurkan pemikiran ataupun gagasan mengenai perkembangan lingkungan sekitar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2019) mengenai gambaran bencana alam dan sikap manusia terhadap alam dalam seri novel *Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye. Secara umum, *ecocriticism* atau teori ekokritik digunakan guna mengkaji karya sastra yang mengangkat alam sebagai tema besarnya.

Kajian ekokritik bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi alam sekitar yang dapat dilihat berdasarkan tahun penciptaan suatu karya sastra. Walaupun demikian, terdapat beberapa karya sastra yang representasi kondisi alamnya masih relevan dengan kondisi beberapa tahun ke depan. Teori ekokritik berpegang teguh pada konsep kearifan ekologis dalam sebuah karya sastra. Kearifan ekologis ini merupakan pemahaman, tindakan, dan etika yang mengharuskan manusia hidup berdampingan dengan alam dan menjalin hubungan yang baik (Khaerah, 2018:40). Melalui konsep kearifan ekologis, teori ekokritik menggambarkan secara jelas hubungan manusia dengan alam dan dampak yang terjadi akibat hubungan tersebut. Kajian ekokritik tidak hanya menggunakan konsep kearifan ekologis, melainkan juga menggunakan konsep lain sesuai dengan teori yang

dikembangkan oleh para ahli. Misalnya, teori ekokritik Garrard yang menggunakan konsep kerusakan alam sebagai sindiran terhadap perilaku buruk manusia terhadap alam.

Teori ekokritik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori yang dikemukakan oleh Garrard (2004) dalam bukunya yang berjudul *Ecocriticism*. Garrard membagi ekokritik menjadi enam jenis kerusakan alam, yaitu pencemaran, rusaknya tempat hunian, bencana alam, punahnya satwa, rusaknya hutan, dan rusaknya bumi. Pemilihan teori ini didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, teori ini dipilih karena mengangkat konsep utama mengenai bentuk-bentuk kerusakan alam dan lingkungan. Konsep tersebut sesuai dengan permasalahan dan topik yang akan diteliti, yaitu tentang permasalahan alam dan lingkungan dalam karya sastra. *Kedua*, kutipan-kutipan dalam objek yang akan dikaji merujuk pada konsep-konsep yang dikemukakan oleh Garrard. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu kutipan berikut, “Selain itu, aku juga kasihan dengan Tanah Ibu kalau kita terus-menerus menyiraminya dengan air mata kita. Air jadi Asin. Tanaman tidak bisa tumbuh subur. Binatang di hutan berkurang. Langit pun akan mendung” (Thayf, 2009:57-58). Kutipan tersebut menggambarkan kerusakan alam berupa punahnya satwa dan tumbuhan sebagai dampak negatif apabila tanah terlalu banyak menyimpan air asin yang berasal dari air mata masyarakat Papua karena hidup dalam kemiskinan.

Kajian ekokritik selain menggambarkan kondisi alam juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan mencari tahu kepedulian pengarang terhadap lingkungan atau alam sekitar melalui karya sastra. Pengarang atau seorang sastrawan sudah sejak lama memperhatikan tentang permasalahan alam. Buktinya banyak para

sastrawan di dalam dan di luar negeri yang mengangkat permasalahan tentang alam atau lingkungan sebagai pokok utama dalam karya sastranya. Beberapa sastrawan yang mengangkat permasalahan lingkungan dalam karyanya, yaitu Mawan Belgia dalam karyanya *Sampah di Laut*, Meira, Laode Insan dalam karyanya *Serdadu Pantai*, dan Agnes Bemoe dalam karyanya *Kopral Jono*. Dari beberapa karya sastra yang sudah dipaparkan sebelumnya, semuanya membahas mengenai keadaan alam yang mulai rusak karena perilaku manusia yang rakus. Beberapa pengarang menjadikan karya sastra sebagai wadah guna mengkritik tingkah laku manusia yang buruk dengan tujuan memberikan pelajaran terhadap pembaca suatu karya sastra agar tidak mengulangi perilaku yang sama (Nurgiyantoro, 2018:444). Oleh karena itu, tidak heran apabila banyak karya sastra yang bermunculan dengan topik permasalahan lingkungan atau alam.

Karya-karya yang mengangkat permasalahan lingkungan dan alam sangat cocok apabila diteliti menggunakan teori ekokritik sastra atau teori *ecocriticism*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya penelitian yang menggunakan teori *ecocriticism* ketika menganalisis karya sastra yang pokok pembahasannya berkaitan dengan alam dan lingkungan. Misalnya, penelitian Kurniawan dan Yuwana (2019) yang mengkaji tentang bentuk kerusakan lingkungan dan relasi manusia dengan lingkungan dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso. Pada dasarnya, sastra dan manusia tidak bisa lepas dari hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitar. Sastra memerlukan alam, manusia memerlukan alam, dan alam pun memerlukan keduanya untuk menjaga keasrian dan eksistensinya. Selain novel di atas, ada beberapa novel lain yang dapat dianalisis dari segi lingkungan atau alamnya. Salah satunya ialah novel *Tanah Tabu*.

Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf mengangkat permasalahan yang kompleks dan penuh dinamika lingkungan. Thayf dalam karyanya novel *Tanah Tabu* menggambarkan kesulitan masyarakat Papua dalam menjalani hingga bertahan hidup di tengah-tengah krisis ekonomi, krisis moral, dan ketimpangan sosial. Masyarakat Papua yang awalnya hidup tentram akhirnya harus berusaha mati-matian untuk sesuap nasi setelah kehadiran beberapa orang asing yang ingin mengambil paksa tempat tinggalnya. Bahkan karena tindakan orang asing yang serakah tersebut mengakibatkan rusaknya alam, punahnya binatang, pencemaran, dan beberapa masalah lingkungan lainnya. Hal tersebut digambarkan melalui kutipan berikut, “Mereka itu datang dari gunung, Leksi. Meninggalkan pekerjaan berladang dan berburu hanya untuk mencari emas di sungai tempat perusahaan membuang kotorannya” (Thayf, 2009:94).

Novel *Tanah Tabu* juga memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Papua sebagai salah satu bagian dari warga Indonesia yang belum merdeka. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut, “Tidak peduli apakah tanah, air, atau orang-orang kita jadi rusak karenanya yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita tinggal miskin” (Thayf, 2009:133-134). Novel ini juga menceritakan kisah hidup wanita Papua sebagai seseorang yang menentang adanya budaya patriarki dan kekerasan terhadap kaum wanita. Novel ini pernah menjuarai sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2008 dengan salah satu juriya ialah sastrawan terkenal Indonesia, yaitu Seno Gumira Ajidarma (Thayf, 2009). Penelitian mengenai novel *Tanah Tabu* dari segi ekokritik belum ada yang meneliti sehingga peneliti tertarik menggunakan novel tersebut sebagai objek dalam penelitian ini.

Penelitian ini menjadi penting untuk dikupas karena banyaknya permasalahan lingkungan yang seringkali muncul, seperti kebakaran hutan, banjir, dan polusi udara. Merujuk pada laporan yang dipaparkan oleh BNPB sebelumnya, permasalahan mengenai lingkungan masih menjadi permasalahan utama di berbagai daerah di Indonesia. Terlebih lagi musim kemarau yang berkepanjangan menjadi pemicu terjadinya kebakaran hutan dan lahan, begitu pula dengan musim penghujan yang berkemungkinan memicu terjadinya banjir dan tanah longsor. Permasalahan alam juga terjadi karena kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap alam. Penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya pembaca untuk lebih peka dan peduli terhadap lingkungan agar kerusakan alam dapat diminimalisasi.

Berdasarkan pemaparan masalah, peneliti tertarik menganalisis novel *Tanah Tabu* dengan judul penelitian *Representasi Kerusakan Alam dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf (Prespektif Ekokritik)*. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini ialah permasalahan lingkungan dan alam yang dituangkan dalam suatu karya sastra, khususnya dalam novel *Tanah Tabu* karya A. S. Thayf. Penelitian ini memberikan penjelasan dan deskripsi lebih rinci mengenai enam konsep kerusakan alam menurut Garrard yang tertuang melalui kutipan-kutipan dalam novel *Tanah Tabu* karya A. S. Thayf. Sehubungan dengan itu, di dalam sebuah novel yang mengangkat permasalahan lingkungan dan alam pasti tertuang bentuk-bentuk kerusakan alam. Untuk mendeskripsikan dan memaparkan permasalahan lingkungan dan alam dalam novel *Tanah Tabu* maka penelitian ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk kerusakan alam dalam novel *Tanah Tabu* karya A. S. Thayf berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia ataupun faktor lainnya dalam novel *Tanah Tabu* karya A. S. Thayf berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai disiplin ilmu atau kajian teori ekokritik sastra dalam menganalisis sebuah karya sastra sebagai suatu tinjauan kritik sastra. Penelitian ini juga dapat menyumbangkan implementasi teori yang dapat digunakan dalam mengkaji suatu karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca (Masyarakat dan Mahasiswa)

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman pembaca mengenai hubungan manusia dengan alam yang dituangkan dalam suatu karya sastra dan dampak negatif apabila alam atau lingkungan dirusak oleh manusia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai bidang ekokritik yang mengkaji tentang masalah lingkungan dan menambah wawasan pembaca mengenai bentuk karya sastra yang mengangkat masalah lingkungan, seperti novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

b. Bagi Sastrawan

Penelitian ini dapat menambah kesadaran sastrawan mengenai pentingnya permasalahan lingkungan sehingga perlu diteliti dan dibahas lebih lanjut agar menemukan cara penyelesaian terbaik yang dapat dituangkan melalui penciptaan karya sastra. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama komunitas atau masyarakat yang mengedepankan kelestarian alam atau lingkungan.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang berfokus pada alam atau lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan ide atau gagasan bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar yang berfokus pada sastra ekologi sehingga dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap isu lingkungan sekitar.

d. Bagi Pemerhati Lingkungan

Penelitian ini dapat membantu pemerhati lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pemerhati lingkungan dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan yang dituangkan dalam karya sastra. Pemerhati lingkungan diharapkan dapat menjadikan karya sastra sebagai salah satu media guna mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serumpun dengan penelitian ini, baik dari teori ataupun karya sastra yang dikaji. Selain itu, dapat menambah

wawasan mengenai keadaan lingkungan saat ini dan perlunya menjaga alam atau lingkungan sekitar.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang, untuk membatasi penelitian agar tidak mengarah ke ranah yang lebih luas maka peneliti membatasi penelitian ini dalam satu fokus. Penelitian ini dibatasi hanya membahas kerusakan alam dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf sesuai dengan enam konsep yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Enam konsep tersebut meliputi, kerusakan alam dan lingkungan dalam bentuk pencemaran air atau udara, rusaknya hutan belantara, punahnya satwa, rusaknya tempat tinggal manusia dan satwa, bencana alam, dan rusaknya bumi (tanah).

1.6 Definisi Istilah

Adanya istilah-istilah yang penting dalam penelitian ini maka diperlukannya batasan pengertian yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian agar tidak terjadi kekeliruan. Batasan istilah tersebut sebagai berikut:

1.6.1. Ekokritik Sastra

Ekokritik dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan tempat tinggalnya. Sementara itu, ekokritik sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan habitatnya dan tertuang dalam karya sastra.

1.6.2. Representasi Kerusakan Alam

Representasi adalah gambaran terhadap fenomena atau peristiwa tertentu. Representasi kerusakan alam merupakan gambaran kerusakan alam seperti

kekeringan, pencemaran udara, punahnya satwa, dan bencana alam yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

1.6.3. Ekologi

Ekologi merupakan salah satu studi yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme (manusia, fauna, atau flora) dan lingkungan tempat tinggalnya (habitatnya). Dalam hal ini, ekologi lebih berfokus pada kondisi lingkungan yang direpresentasikan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

1.6.4. Novel

Novel ialah hasil cipta manusia yang mengangkat permasalahan kompleks mengenai kehidupan personal ataupun kehidupan di sekitar pengarang dengan menggunakan pilihan kata yang memiliki unsur estetika. Penelitian ini menganalisis novel *Tanah Tabu* karya A. S. Thayf yang mengangkat tema permasalahan lingkungan di tanah Papua.